

DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSAKA BANUSOCIAL DISCRIMINATION IN IKSAKA BANU'S *RASINA*Ferro Oktawan Putra<sup>a,\*</sup> Muhammad Adek<sup>b</sup><sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [ferrooktawan23@gmail.com](mailto:ferrooktawan23@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk memberikan penjelasan akademis mengenai pembagian kelas sosial yang digambarkan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, serta analisis mengenai penggambaran diskriminasi sosial dan implikasinya dalam cerita. Fokus utama dari penelitian ini adalah novel *Rasina*, yang ditulis oleh Iksaka Banu dan diterbitkan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sastra deskriptif, dengan mengamati kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan kelas sosial, diskriminasi, dan dialog serta tindakan para tokoh dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi membaca dan memahami novel, mencatat data yang relevan, dan mengorganisasikannya berdasarkan pertanyaan penelitian. Analisis data terdiri dari beberapa tahap: (1) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kelas sosial, diskriminasi, dan dampaknya dalam novel, (2) menganalisis data yang terkumpul, dan (3) menyajikan kesimpulan terkait isu diskriminasi sosial dalam bentuk tesis. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan berbagai lapisan kelas sosial dalam novel *Rasina*, yang meliputi kelas borjuis, borjuis kecil, kelas menengah, aristokrasi buruh, proletar, dan lumpenproletar. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk diskriminasi sosial dalam novel tersebut, yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung. Terakhir, penelitian ini meneliti dampak fisik dan psikologis dari diskriminasi sosial dalam novel *Rasina*.

**Kata kunci:** *diskriminasi kelas sosial; novel Rasina, marxisme*

## Abstract

*This study endeavors to provide an academic account of the social class division depicted in the novel Rasina by Iksaka Banu, as well as an analysis of the portrayal of social discrimination and its implications in the narrative. The primary focus of this research is the novel Rasina, authored by Iksaka Banu and published in 2023. The research employs a descriptive literary research methodology, scrutinizing the words, phrases, clauses, and sentences pertaining to social class, discrimination, and the characters' dialogue and actions within the novel. The data collection technique employed encompasses reading and comprehending the novel, recording the pertinent data, and organizing it based on the research inquiries. The data analysis comprises several stages: (1) identifying data pertinent to social classes, discrimination, and its impact within the novel, (2) analyzing the accumulated data, and (3) presenting conclusions concerning the issue of social discrimination in a thesis format. The findings of this study disclose the various strata of social classes in Rasina, encompassing the bourgeoisie, petty bourgeoisie, middle class, labor aristocracy, proletariat, and lumpenproletariat. Furthermore, the study identifies two manifestations of social discrimination in the novel: direct and indirect. Lastly, the research examines the physical and psychological repercussions of social discrimination in Rasina.*

**Keywords:** *discrimination within social class; Rasina novels, marxism*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan benda yang hidup bukan artefak (benda mati), sebagai karya yang hidup sastra berkembang dengan dinamis sejalan dengan politik, ekonomi, kesenian, kebudayaan dan masyarakat (Saryono dalam Amalia dan Fadhilasari, 2019: 531). Karya sastra

dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat termasuk kebiasaan, tradisi dan budaya pada masa tertentu. Karya sastra seringkali menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan dan mengeksplorasi realitas sosial (Semi dalam Amalia dan Fadhilarsari, 2022:3). Sastra juga berfungsi sebagai dokumentasi sejarah yang memberikan wawasan tentang peristiwa dan kondisi sosial pada masa lalu. Salah satu karya sastra yang dilatarbelakangi oleh cerita sejarah adalah novel. Novel merupakan karya sastra baru yang melukiskan potret kehidupan dalam bentuk tulisan. Atar Semi (1993:32) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang menggambarkan situasi hidup pada saat-saat kritis, dan fokus cerita yang tegas pada peristiwa hidup. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006: 7) menyatakan novel berisi beberapa rangkaian permasalahan yang saling terkait membentuk hubungan sebab-akibat. Salah satu karya novel yang berlatarbelakang sejarah dan menggambarkan kehidupan dimasa penjajahan adalah novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Novel *Rasina* merupakan novel fiksi sejarah dengan latar masa kedudukan VOC yang ditulis oleh Iksaka Banu (Putri, 2024:120). Iksaka Banu merupakan seorang penulis Indonesia yang dikenal karena karyanya yang sering mengeksplorasi sejarah dan realitas sosial, terutama pada masa kolonial Belanda. Gaya penulisan yang rinci dan mendalam memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi sosial dan politik pada masa tersebut. Iksaka Banu merupakan salah satu penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa melalui karyanya, Semua Untuk Hindia pada tahun 2014, dan penghargaan Pena Kencana pada tahun 2008 dan tahun 2009. Novel *Rasina* terbit pada Maret tahun 2023. Novel ini masih sedikit dikaji oleh peneliti contohnya oleh (Wada, 2024), (Parera, 2023) dan (Putri, 2024). Novel ini membahas banyak hal seperti permasalahan gender, ras, kekerasan, perbudakan, diskriminasi, dan lainnya.

Diskriminasi yang terjadi tidak selalu didasari oleh perbedaan kelompok atau ras. Perlakuan berbeda terhadap individu atau kelompok juga dapat didasari oleh kelas sosial (Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni, 2009:3). Perlakuan diskriminasi pada kaum yang dikuasai sangatlah kental, seperti halnya pada anggota dewan hakim yang menjadi penegak hukum utama cenderung enggan untuk menangani masalah yang dianggap picisan seperti permasalahan yang berkaitan dengan kaum bawah seperti budak yang tentu tidak meninggikan reputasi mereka sebagai dewan hakim yang terhormat.

Menurut Liliweri (dalam Juniari et al, 2023:326), secara umum bentuk diskriminasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu diskriminasi langsung, dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung adalah tindakan atau kebijakan yang mendiskriminasi orang/kelompok tertentu (Chairah, 2020:12). Diskriminasi langsung dapat terjadi seperti kekerasan fisik, pemaksaan dan lainnya. Diskriminasi langsung dapat dikenali secara langsung karena berkaitan dengan karakteristik, identitas pribadi seperti ras, jenis kelamin, agama, usia, orientasi seksual, atau disabilitas. Diskriminasi tidak langsung terjadi apabila suatu peraturan bersifat netral namun dalam pelaksanaannya justru mendiskriminasi orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu (Chairah, 2020:12). Meskipun tidak ada niat eksplisit untuk mendiskriminasi, hasil dari kebijakan atau aturan tersebut menyebabkan ketidakadilan atau ketidakseimbangan bagi orang-orang berdasarkan karakteristik seperti ras, jenis kelamin, agama, usia, orientasi seksual, atau disabilitas. Bentuk dari diskriminasi tidak langsung adalah mengancam, penolakan dan lainnya.

Tindakan diskriminasi akan mengakibatkan banyak dampak buruk, dampak diskriminasi terhadap korban sangat mempengaruhi cara berfikir mereka, khususnya mereka mempunyai konsep yang jika berbeda dengan orang lain maka orang lain akan mendiskriminasi perbedaan tersebut sehingga akan membuat korban khawatir karena mereka terintimidasi (Paulinda, 2022:1937). Secara umum dampak dari diskriminasi ada dua, yaitu dampak fisik dan dampak psikis. Dampak fisik yang dialami korban diskriminasi adalah kekerasan fisik, kematian dan juga dapat mempengaruhi kesehatan lainnya. Sedangkan, dampak psikis berdampak pada kesehatan psikis seseorang, dimana korban yang mengalami diskriminasi akan merasa

kecemasan, ketakutan serta rasa kepercayaan yang menurun akibat diskriminasi yang diterimanya. Perasaan-perasaan tersebut dapat memicu korban mengalami depresi yang dapat memungkinkan kepada permasalahan yang lebih berat lagi seperti kematian, sebab Tindakan diskriminasi yang terjadi secara terus menerus akan membuat seseorang atau kelompok merasa terguncang dan berpikir bahwa dirinya yang melakukan kesalahan. Diskriminasi terjadi karena banyak factor, salah satu faktor penyebab diskriminasi adalah kelas sosial.

Kelas sosial adalah sekelompok manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Menurut Marx (dalam Suseno, 2016:23) kelas sosial merupakan gejala khas masyarakat pascafeodal. Kelas sosial mengakibatkan terjadinya keterasingan pekerjaan, maknanya pekerjaan tidak lagi menjadi tujuan seseorang sebagai ungkapan dari kemampuan dan potensi diri, melainkan menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan pemodal. Terdapat enam kelas sosial yaitu *bourgeoisie*, *petty bourgeoisie*, kelas menengah, aristokrasi buruh, *proletariat*, dan *lumpenproletariat*. *Bourgeoisie* merupakan kelas penguasa yang memperoleh keuntungan dari tenaga kerja *proletariat* (Suseno, 2016:118). *Petty bourgeoisie* adalah borjuis kecil yang memiliki usaha dan kekuasaan lebih kecil dari borjuis. Kelas menengah merupakan kelas antara kepentingan *proletariat* dan *bourgeoisie*, termasuk profesional, manajer, dan pemilik usaha kecil (Ross, 2014: 167). Aristokrasi buruh merujuk pada segmen *proletariat* yang menerima upah lebih tinggi, yang memungkinkan mereka menikmati standar hidup yang lebih baik (Post, 2010:6). Proletariat adalah kelas pekerja atau buruh yang tidak memiliki alat produksi dan harus menjual tenaga kerjanya untuk mendapatkan upah. Marx menggambarkan kelompok *lumpenproletariat* sebagai kelas yang tidak stabil dan terpinggirkan dalam masyarakat, seperti pengangguran kronis, tunawisma, dan kriminal (Ingram, 2018:103). Perbedaan kelas sosial antar individu dan kelompok sering menimbulkan konflik sosial di masyarakat terutama diskriminasi. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dan perspektif lain dalam memahami novel *Rasina* sebagai salah satu karya non fiksi yang kaya akan fakta sejarah. Penelitian ini menggambarkan adanya perlakuan yang berbeda antara individu atau kelompok dimotivasi oleh perbedaan kelas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sastra. Penelitian sastra merupakan penelitian untuk mengkritisi secara terus menerus permasalahan sastra. Penelitian sastra adalah disiplin ilmu yang memiliki objek, pendekatan, dan metode yang jelas. Penelitian sastra bukan hanya tentang sejarah sastra, menemukan perspektif baru, menafsir, menilai, menentukan bentuk karya sastra, namun penelitian sastra juga berusaha untuk mengemukakan pandangan baik itu dalam membuat suatu kesimpulan maupun berupa rumusan-rumusan (Semi, 2012: 23-24).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan objek penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan keadaan suatu sistem gagasan atau peristiwa yang terjadi saat ini (Moleong, 2011: 2). Senada dengan itu Nazir (2011: 54), menegaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang mempelajari keadaan sekelompok orang, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem ideologi atau suatu kelas penelitian pada saat ini. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan untuk menganalisis penggambaran diskriminasi sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, ungkapan atau kalimat yang berkaitan dengan bentuk kelas sosial dan potret diskriminasi dalam masyarakat. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Novel *Rasina* karya Iksaka Banu diterbitkan pada tahun 2023 oleh Keperpustakaan Populer Gramedia di Jakarta. Novel ini

merupakan cetakan pertama dan berjumlah 616 halaman. Sumber sekunder merupakan sumber penelitian yang kedua. Sumber data ini diambil dari artikel, majalah, buku dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca dan memahami secara mendalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Kemudian, menentukan status sosial dari setiap tokoh dalam novel tersebut dan ucapan-ucapan dari tokoh dan narrator yang berhubungan dengan masalah yang diteliti diberi tanda dan diklasifikasikan. Selanjutnya memasukan data yang telah ditemukan ke dalam tabel pengumpulan data. Dengan cara ini, proses pengumpulan data dilakukan secara teratur untuk mendukung analisis terhadap kelas, diskriminasi sosial dan dampaknya yang terdapat dalam novel tersebut.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat tiga hasil penelitian yaitu klasifikasi kelas sosial, bentuk diskriminasi antar kelas, dan dampak diskriminasi berbasis kelas. Berikut penjabaran masing-masing.

### A. Klasifikasi Kelas Sosial dalam novel *Rasina*

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Rasina* karya Iksaka Banu, peneliti menemukan enam kelas sosial yaitu *bourgeoise*, *petty bourgeoise*, kelas menengah, aristokrasi buruh, *proletariat*, *lumpenproletariat*.

#### 1. Kelas *Bourgeoisie*

Kelas *bourgeoisie* merupakan kelas penguasa yang memiliki usaha yang besar, kekayaan melimpah dan banyak bawahan (Suseno, 2016:118). Mereka tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan upah, namun mereka mendapatkan upah dari kerja keras orang lain. Kelas *bourgeoisie* didominasi orang-orang ras kulit putih seperti Hoge Regering, Raad van Indië, Gubernur Jendral, Raad van Justitie, College van Shepenen, asisten direktur Raad van Indië, dan *vrijburgher*. Penggambaran kelas *bourgeoisie* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nama pejabat *baljuw* yang baru itu Jan Aldemaar Staalhart. Aku memangilnya Tuan Staalhart. **Menurut surat penunjukan resmi dari Raad van Indië, ia atasanku, menggantikan Tuan Pieter de Ghijs yang telah habis masa jabatannya akhir tahun yang lalu.** (Banu, 2023:1).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dianalisis bahwa kelas *bourgeoisie* didominasi oleh orang Belanda yang menjadi ras penguasa di Batavia saat itu. Salah satunya Raad van Indië yaitu Dewan Hindia yang bertugas untuk memberi nasihat kepada gubernur jendral. Namun tidak semuanya kelas *bourgeoisie* diisi oleh ras Eropa ada juga ras lain yang termasuk ke dalam kelas *bourgeoisie* yaitu kapitan Cina dari ras Cina. Kapitan Cina merupakan saudagar Cina yang mempunyai kekayaan finansial melimpah, usaha yang besar banyak anak buah. Kapitan Cina merupakan *bourgeoisie* yang berasal dari ras non Eropa.

#### 2. Kelas *Petty Bourgeoisie*

Kelas kedua yang dapat ditemukan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu adalah kelas *petty bourgeoisie*. Tidak sama dengan *bourgeoisie*, *petty bourgeoisie* hanya memiliki alat produksi dalam skala yang kecil (Dixon, 2021: 5). Kelas sosial *petty bourgeoisie* juga didominasi oleh ras kulit putih seperti *opperkoopman*, pemilik rumah lelang, pemilik penjara budak, bandar opium, dan Amfioen Sociëteit. Penggambaran kelas *petty bourgeoisie* dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Rumah besar ini dulu milik seorang *opperkoopman* anggota Dewan Hindia sekaligus salah satu pimpinan *schutterij* yang bertugas di Kasteel Batavia.** (Banu, 2023:21-22)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditemukan bahwa kelas *petty bourgeoisie* didominasi oleh ras Eropa salah satunya *opperkoopman*. Mereka adalah orang-orang yang memiliki usaha/alat produksi sehingga mereka menerima upah dari hasil kerja orang lain namun tidak usaha tersebut tidak sebesar *bourgeoisie*. Namun tidak semuanya kelas *petty bourgeoisie* diisi oleh ras Eropa ada juga ras lain yang termasuk ke dalam kelas *petty bourgeoisie* yaitu singkek dari ras Cina. Singkek merupakan orang Cina totok yang memiliki sebuah rumah makan.

### 3. Kelas Menengah

Kelas ketiga yang ditemukan pada novel ini adalah kelas menengah. Kelas menengah merupakan orang-orang yang berada di antara kelas *bourgeoisie* dan kelas *proletariat* (Ross, 2014: 167). Mereka umumnya digambarkan dengan orang yang berpendidikan yang memiliki keahlian dan menerima upah dari keahliannya tersebut. Adapapun dalam novel *Rasina* ditemukan pada profesi pejabat *baljuw*, *landdrost*, *schutterij*, College van Heemraden, pejabat kompeni, dewan hakim, advocat fiscal, juru tulis, chirurgijn, ziekenrooster, *water fiscaal*, tentara, panatua gereja, kerani, pialang, agen penjual, dan petugas lelang. Penggambaran kelas menengah dilihat pada kutipan berikut.

“**Aku baljuw, engkau landdrost.** Apa perbedaan kita dalam hal pekerjaan? Secara praktik, tak ada. Struktur organisasi buatan Hoge Regering-lah yang membuatku setingkat lebih tinggi darimu...” (Banu, 2023:2)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dianalisis bahwa kelas menengah juga didominasi oleh ras Eropa salah satunya pejabat *baljuw* dan *landdrost*. Pejabat *baljuw* merupakan seorang fungsionaris yang mengemban tugas kepala kepolisian. Namun tidak semuanya kelas menengah diisi oleh ras Eropa ada juga ras lain yang termasuk ke dalam kelas menengah yaitu *kaffer* dari ras Moor. *Kaffer* merupakan petugas berkulit hitam yang ditunjuk dan bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas kepolisian tertentu. Selain diisi oleh ras Eropa dan ras Moor kelas menengah juga diisi oleh ras pribumi dan ras Cina seperti dukun, pemilik warung nasi, syahbandar, rahib, pengurus rumah tangga dan penerjemah Cina.

### 4. Kelas Aristokrasi Buruh

Kelas sosial yang ditemukan dalam novel *Rasina* adalah kelas aristokrasi buruh. Aristokrasi buruh mewakili para pekerja pribumi yang menerima upah lebih tinggi karena mampu melayani para *bourgeoisie* untuk mengelola para proletary (Post, 2010:6). Kelas aristokrasi buruh didominasi oleh ras pribumi seperti *wijkmeester*, mandor bangunan, para jawara, dan mandor rumah tangga. Penggambaran kelas aristokrasi buruh dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tidak ada budak yang berani mengadu kepada petugas hukum seperti kita, bahkan sekadar **kepada para wijkmeester mereka sendiri** bahwa mereka mendapat siksaan berlebihan. (Banu, 2023:27).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dianalisis bahwa kelas aristokrasi buruh didominasi oleh ras pribumi yaitu *wijkmeester*. *Wijkmeester* merupakan jabatan paling rendah dalam tata administrasi *Inlandsch Beestur* atau pemerintahan untuk pribumi. Namun tidak semuanya kelas aristokrasi buruh diisi oleh ras pribumi ada juga ras lain yang termasuk ke dalam kelas aristokrasi buruh yaitu mandor budak dari ras campuran (Eropa dan Afrika). Mandor budak berdarah *mullato* yaitu seseorang dari keturunan ras kulit hitam (Afrika) dan orang kulit putih (Eropa).

### 5. Kelas Proletariat

Kelas kelima yang ditemukan pada novel *Rasina* kelas karya Iksaka Banu *proletariat*. *Proletariat* merupakan orang-orang yang menerima upah dari tenaganya dan rata-rata

pekerjaannya adalah pekerjaan kasar dan tidak memerlukan pendidikan sekolah (Suseno, 2016:118). Adapun kelas *proletariat* dalam novel ini didominasi oleh ras pribumi seperti budak, budak merdeka yang bekerja pengurus rumah tangga, pelayan kedai, prajurit, modder javanen, petani jawa, pandai besi, tukang kayu, pembuat kursi, pembuat genting dan bata, kurir dan petugas pembawa kartu pass. Penggambaran kelas *proletariat* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku dan Tuan Staalhart mengekor Jacob de Vries berjalan perlahan **memeriksa para budak**. Setiap kali tiba di depan seorang budak, Jacob de Vries menyebut nama mereka dengan fasih. Lepo van Bugis, Akier van Layar, Jimbarang van Bali, Amin, Kaidir van Mandar, dan seterusnya. (Banu, 2023:99).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditemukan bahwa kelas proletariat didominasi oleh ras pribumi salah satunya budak. Budak merupakan orang-orang yang dipaksa bekerja kepada tuannya, tanpa kebebasan bahkan tanpa bayaran. Namun tidak semua kelas proletariat diisi oleh ras pribumi ada juga dari ras lain yaitu tukang pukul dan tentara dari ras Eropa. Tukang pukul adalah orang yang dipekerjakan untuk mengawasi budak dan menghajar para budakbudak yang kabur, tukang pukul tersebut bernama Jaap dan Dirk keduanya berasal dari ras Eropa.

#### 6. Kelas *Lumpenproletariat*

Kelas sosial terakhir yang ditemukan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu adalah *lumpenproletariat*. *Lumpenproletariat* adalah kelas yang paling rendah pada kelas proletar, kelas ini diisi oleh orang-orang terpinggir dan yang tidak stabil secara sosial ekonomi (Ingram, 2018:103). Adapun dalam novel ini kelas *lumpenproletariat* didominasi oleh ras pribumi seperti bandit-bandit ternak, bandit Jawa, perampok, dan tengkulak ternak. Penggambaran kelas *Lumpenproletariat* dilihat pada kutipan berikut.

“Ia sudah mengirim surat permohonan maaf kemarin. Dia sedang sibuk **mengejar bandit-bandit ternak...**” (Banu, 2023:2).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dianalisis bahwa kelas *lumpenproletariat* didominasi oleh ras pribumi salah satunya bandit-bandit ternak. Bandit-bandit ternak merupakan kelompok pelaku kriminal yang meresahkan warga. Mereka adalah orang-orang yang tidak stabil secara sosial dan ekonomi. Namun tidak semua dari kelas *lumpenproletariat* diisi oleh ras pribumi ada juga dari ras lain yaitu bandit Cina dari ras Cina. Bandit Cina adalah sekelompok orang Cina yang menjadi pelaku kriminal yang meresahkan warga

## B. Diskriminasi Kelas Sosial dalam novel *Rasina*

Adapun bentuk diskriminasi yang terjadi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu adalah diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung.

### 1. Diskriminasi Langsung

Diskriminasi langsung terjadi saat hukum peraturan atau kebijakan yang sangat jelas sekali menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras, dan sebagainya (Chairah, 2020:12). Pada umumnya diskriminasi langsung dilakukan oleh kelas yang tinggi ke kelas yang paling rendah. Namun dalam novel *Rasina* terjadi disriminasi antara kelas yang sama yaitu *proletariat*. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

“Selamat siang, **Tuan Landdrost**. Budak itu kabur dari rumah,” gumannya lalu menoleh kepada dua rekannya. “Jaap, **seret monyet dibawah meja itu!** Dirk, putar ke belakang rumah. **Budak betina itu kulihat lari ke sana!**” (Banu, 2023: 8)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui adanya diskriminasi langsung yang terjadi kepada seorang budak bernama Rasina oleh tokoh ras kulit putih yang bernama Jaap dan Dirk. Hal ini terlihat pada seorang tokoh ras kulit putih memanggil dengan sebutan monyet kepada

seorang budak yang bernama Rasina sedangkan memanggil Tuan kepada seorang pria kulit putih karena status sosialnya. Sehingga dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa diskriminasi langsung terjadi tidak hanya dari kelas tinggi ke kelas yang rendah akan tetapi juga kelas yang sama. Mayoritas diskriminasi langsung dalam novel *Rasina* terjadi antar sesama kelas *proletariat*. Namun tidak semua diskriminasi langsung terjadi pada kelas yang sama ada juga dari kelas yang berbeda yaitu dari kelas *bourgeoisie* kepada kelas *proletariat*. Selain itu, terjadi kepada kelas menengah.

## 2. Diskriminasi Tidak Langsung

Diskriminasi tidak langsung terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat pelaksanaannya (Chairah, 2020:12). Diskriminasi tidak langsung mayoritas terjadi karena peraturan yang dibuat oleh *bourgeoisie* untuk kelas *proletariat* contohnya dalam hal makanan, penjara, panti sosial, pakaian dan lainnya. Penggambaran diskriminasi tidak langsung dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mereka berpakaian indah. Kain panjang dengan pita besar di punggung. Rambut mereka disanggul. Mereka pandai bermain sitar, menari, dan menirukan gaya orang lain. Hiburan yang bagus dan lucu sebelum kami ke ranjang. **Seperti yang kau lakukan ini. Ah, aku pasti sudah gila dan terlalu mabuk malam ini, bicara panjang-lebar kepadamu, seorang budak.**” Aku tertawa pahit. “Sungguh, kau tidak ingin menghisap pipa ini?” (Banu, 2023:229).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bentuk diskriminasi tidak langsung yang terjadi kepada seorang budak yang bernama Rasina oleh seorang *landdrost* yang bernama Joost. Joost dari kelas menengah merasa mempermalukan dirinya sendiri dihadapan Rasina dengan berbicara panjang lebar dengan seorang budak dari kelas *proletariat*. Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa seorang *landdrost* dari kelas menengah mendiskriminasi seorang budak dari kelas *proletariat*. Ada juga diskriminasi tidak langsung yang terjadi kepada kelas menengah.

## C. Dampak Diskriminasi Sosial dalam novel *Rasina*

Adapun dampak diskriminasi yang terjadi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu terjadi secara fisik dan psikis.

### 1. Dampak Fisik

Dampak fisik didapatkan oleh korban jika pelaku diskriminasi melakukan kekerasan fisik (Aisha dan Natasha, 2024:413). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ayo, monyet! Jangan bikin marah!” bentak Jaap sambil membungkuk, **menarik tangan budak itu keras.** (Banu, 2023:10).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui dampak diskriminasi yang terjadi pada seorang budak bernama Rasina adalah dampak fisik seperti kekerasan. Seorang tokoh Jaap yang merupakan tukang pukul dari seorang *bourgeoisie* menarik tangan Rasina dengan keras. Mayoritas dampak fisik diskriminasi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dialami oleh budak. Dampak fisik lain yang dialami seorang budak adalah kematian. Majikan yang menghukum budak sampai budak tersebut mati.

### 2. Dampak Psikis

Diskriminasi dapat berdampak pada kesehatan psikis seseorang, dimana korban yang mengalami diskriminasi akan merasa kecemasan, ketakutan serta rasa kepercayaan yang menurun akibat diskriminasi yang diterimanya (Aisha dan Natasha, 2024: 414). Dampak psikis juga dapat dirasakan oleh pelaku contohnya sombong dan angkuh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kami memilih meja terdepan di balik kerai yang digulung sampai batas talang air. **Meja ini dan dua meja lain di bagian depan memang tempat khusus orang kulit putih. Lebih ke dalam, ada tiga meja lagi untuk pengunjung Cina.** (Banu, 2023:8)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui dampak diskriminasi dari Hoge Regering kepada orang-orang Cina adalah dampak psikis yang mengakibatkan orang-orang Cina menjadi rendah diri dan trauma karena tahun 1740 tahun silam terjadi peristiwa pembantaian orang Cina di dalam tembok Batavia. Sedangkan orang-orang dari ras Eropa merasa hebat dan merasa kuat dari ras lainnya. Mayoritas korban dari diskriminasi adalah budak dari kelas *proletariat*, namun tidak semua korban diskriminasi adalah budak, ada juga dari kelas menengah seperti *landdrost*. Tokoh Joost adalah dampak psikis yang merasa direndahkan dan tidak dihargai oleh istrinya Lucia. Tokoh Lucia tidak sudi jika suaminya Joost harus menjadi bawahan seorang *Baljuw* yang berusia 40 tahun namun belum menikah dan menganggap *bass* suaminya sebagai orang yang aneh atau mempunyai penyimpangan seksual.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang diskriminasi sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk/pembagian kelas sosial yang ditemukan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu ada enam, yaitu *bourgeoisie*, *petty bourgeoisie*, kelas menengah, aristokrasi buruh, *proletariat*, dan *lumpenproletariat*. *Kedua*, bentuk diskriminasi sosial yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu ada dua, yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Dan *ketiga*, dampak diskriminasi sosial yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu ada dua, yaitu dampak fisik dan psikis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arisni Kholifatu., Fadhiliasari, Icha. (2022). Buku Ajar Sastra Indonesia. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Banu, Iksaka. (2023). *Rasina*. Jakarta: Kepustrakaan Populer Gramedia.
- Chairah, Elfansuri., Safaat, Muhammad Ali., Asfinawati., et.al. (2020). Standar Norma dan Pengaturan Nomor 1 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Dixon, Marlene. (2021). "Proletarian Versus Petty Bourgeois Socialism". *Social Justice*, 1(1). 119
- Fulthoni., Arianingtyas, Renata., Aminah, Siti., et.al. (2009). *Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Ingram, James. (2018). "LumpenProletariat". *Journal for contemporary philosophy*, (2). 101104.
- Junuary, Diana., Nurachmana, Alifiah., Usop, Linggua Sanjaya., et.al. (2023). "Diskriminasi Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Film Rio The Survivor Disutradai Oleh Yudie Oktav". *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2). 323-336
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (2021). *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung Barat: Subha Mandiri Jaya.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Parera, Siti. Deby. (2023). Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu Kajian Feminisme (Radikal). Thesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Lamongan.
- Paulinda, Ruth. Novie. (2022). "Perlindungan Hukum Bagi Korban Diskriminasi Ras dan Etnis Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008". *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*. 9(4). 1929-1939.
- Post, Charles. (2010). "Exploring Working-Class Consciousness: A Critique of The Theory of The 'Labour-Aristocracy'". *Historical Materialism*, 18. 3-38.
- Putri, Rere. Julian. Amalia. (2024). "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu". *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 12(1). 118134.
- Ross, George. (2014). "Marxism and The New Middle Class". *Springer*, 5(2). 163-190
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suseno, Franz. Magnis. (2016). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wada, Ula. Hiryah. (2024). "Konflik Tokoh Utama Dalam Novel". *Jurnal Bastra*, 9(1), 165–173.